

GAMBARAN HARGA DIRI PENDERITA KUSTA DI RUMAH SAKIT KHUSUS KUSTA KOTA KEDIRI

DESCRIPTION OF SELF-PATIENT PRICES IN HOSPITAL SPECIAL KUSTA KOTA KEDIRI

Kili Astarani, Sigit Minarso
STIKES RS. Baptis Kediri
Jl. Mayjend. Panjaitan No. 3B Kediri Telp. (0354) 683470
Email: astaranikili@yahoo.com

ABSTRAK

Penyakit kusta membawa dampak yang cukup parah bagi penderitanya. Dampak tersebut dapat berupa kecacatan yang menyebabkan harga diri rendah, perasaan hilang kepercayaan diri, merasa gagal karena tidak mampu mencapai keinginan sesuai ideal dirinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan dukungan keluarga dengan harga diri penderita kusta Di RS Kusta Kediri. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *cross sectional*. Populasi adalah semua penderita kusta yang dirawat jalan di Rumah Sakit Kusta Kediri. Sampel dari penelitian ini adalah 92 responden dan diambil dengan *Purposive sampling*. Variabel Independendalam penelitian ini adalah dukungan keluarga dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga diri penderita kusta. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan check list. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga baik kepada penderita kusta dengan besar dukungan keluarga pada indikator dukungan emosional dan penghargaan lebih dari 50% (68,5%) baik, dukungan fasilitas paling banyak (45,7%) baik, dan sebagian besar dukungan informasi/pengetahuan (71,7%) baik. Sebagian besar responden mengalami harga diri rendah dengan indikator penghormatan diri >50% rendah (60,9%) dan harga diri rendah dengan indikator penerimaan diri >50% rendah (50,0%) Kesimpulan dari penelitian ini ada hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada penderita di Rumah Sakit Khusus Kusta Kota Kediri.

Kata kunci: Penderita Kusta, Harga Diri, Dukungan Keluarga

ABSTRACT

Leprosy causes a severe impact on the sufferer. The impact can be a disability that causes low self-esteem, feelings of loss of self-confidence, feeling failed because unable to achieve the desire according to his ideal. The purpose of this study is to explain the relationship of family support to the self-esteem of lepers In RS Kusta Kediri. Desain used in this study is a cross sectional study. The population is all leprosy patients treated in Leprosy Hospital Kediri. The sample of this research is 92 respondents and taken with Purposive sampling. Independent variable In this research is family support and dependent variable in this research is self esteem of leprosy patient. Data were collected by questionnaire and check list. The results showed that good family support to leprosy patients with large family support on emotional support and reward indicator of more

than 50% (68.5%) good, support facilities at most (45.7%) good, and most of the information support / knowledge (71.7%) good. Most of respondent experience low self esteem with self respect indicator > 50% low (60,9%) and low self esteem with self acceptance indicator > 50% low (50,0%) conclusion from this research there is relationship of family support with self esteem in patients at the Leprosy Hospital Kediri.

Keywords: Leprosy Patients, Self-Esteem, Family Support

Pendahuluan

Kusta adalah suatu penyakit akibat infeksi bakteri *Mycobacterium leprae* dan terutama menyerang kulit, membran mukosa (misalnya hidung), saraf perifer, mata, dan testis. Infeksi dari kusta bergabung dari sistem kekebalan seseorang. Penyakit kusta dapat disembuhkan, namun bila tidak diobati dapat menyebabkan cacat permanen (Ngan, 2011). Penyakit Kusta merupakan penyakit tertua di dunia. Kusta disebabkan oleh *mycobacterium leprae* yang pertama kali menyerang saraf tepi dan selanjutnya menyerang kulit serta organ tubuh lainnya (Haryanto, 2009). Pasien kusta dapat memperlihatkan gambaran adanya adanya benjolan-benjolan, tangan dan kaki mati rasa, jari tangan dan jari kaki terputus, terdapat luka-luka dan adanya bekas amputasi (Romantika, 2009).

Permasalahan pada penyakit kusta yang sangat komplek terkait dengan kehidupan klien kusta yang terjadi secara fisik, psikologi, dan sosial dikomunitas membutuhkan penanganan menyeluruh. Permasalahan fisik penyakit kusta terkait dengan lesi pada kulit dan kecacatan fisik. Permasalahan pada aspek psikologi kusta mengakibatkan gangguan interaksi sosial pada penderitanya akibat pandangan yang negatif dari masyarakat terkait penyakit kusta. Penyakit kusta membawa dampak yang cukup parah bagi penderitanya. Dampak tersebut dapat berbentuk kecacatan yang menyebabkan perubahan bentuk tubuh. Dampak dari kecacatan tersebut sangatlah besar yaitu umumnya penderita kusta merasa malu dengan kecacatannya, segan berobat karena malu, merasa tekanan batin, dan merasa rendah

diri. Rendah diri atau harga diri rendah merupakan perasaan tidak berharga. Adanya perasaan hilang kepercayaan diri, merasa gagal karena tidak mampu mencapai keinginan sesuai ideal diri.

Tingkat kejadian penyakit kusta di dunia menurut WHO tahun 2011 terdeteksi 192.246 orang yang sebelumnya pada tahun 2010 penderita kusta sebanyak 228.474 orang. Wilayah Asia Tenggara menduduki peringkat pertama dari lima wilayah WHO, yaitu dengan jumlah penderita kusta sebanyak 113.750 orang (WHO, 2011). Indonesia sebagai salah satu wilayah di Asia Tenggara, menempati urutan ketiga di dunia setelah india dan brazil. Di Indonesia tahun 2011 ditemukan jumlah kasus baru kusta sebesar 19.371. dari jumlah tersebut diketahui bahwa penderita laki-laki sejumlah 11.708 dan perempuan sejumlah 7.663. Kasus baru kusta juga ditemukan di Jawa Tengah sejumlah 2.233. Dari jumlah tersebut penderita laki-laki sejumlah 1.420 dan perempuan sejumlah 813 (Profil Kesehatan Indonesia, 2012). Penyakit kusta di Indonesia terbesar diwilayah endemik yaitu, Aceh, Jawa, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, dan Papua (Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Kemendikkesra, 2009). Di daerah Jawa khususnya Jawa Timur menduduki peringkat pertama dan menjadi 30% penyumbang utama penderita kusta secara nasional (Dinas Kominfo Provinsi Jatim, 2012). Sedangkan jumlah pasien rawat jalan di RS Kusta Kediri, pertiga bulan terakhir ini mencapai 326 orang, sedangkan untuk jumlah pasien rawat jalan pada Desember 2016 lalu mencapai 151 orang. Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 2-3 Februari 2017 di Instalasi Rawat Jalan RS

Kusta Khusus Kusta Kota Kediri kepada 10 responden menunjukkan 20% mengalami harga diri tinggi, 40% mengalami harga diri sedang, 40% mengalami harga diri rendah.

Penderita kusta yang sudah timbul kecacatan maupun belum mengalami kecacatan akan mengalami gangguan pada konsep dirinya diantaranya, meliputi gambaran diri, ideal diri, peran diri, identitas diri dan harga diri. Seseorang yang terdiagnosa kusta akan mengalami penurunan kepercayaan diri, merasa malu, merasa kehilangan harapan, dan memiliki harga diri yang rendah (Setiawan, 2012). Aspek yang menjadikan penderita kusta memiliki harga diri tinggi dan rendah ditandai oleh penerimaan diri, kepercayaan diri, hubungan interpersonal dan kemampuan penderita menghadapi lingkungan (Potter, 2005).

Stigma yang ada dimasyarakat tentang penyakit kusta menyebabkan masyarakat mengucilkan penderita kusta. Akibatnya penderita kusta kehilangan peran di masyarakat. Kehilangan peran di masyarakat menjadikan penderita kusta merasa tidak berguna, mereka cenderung menyembunyikan diri dari masyarakat sekelilingnya, dan pada akhirnya mereka

akan merasa dirinya tidak berharga dan merasa rendah diri. Harga diri rendah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial (M. Nur Ghufron, 2010). Dari latarbelakang tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran harga diri penderita kusta di Rumah Sakit Khusus Kusta Kota Kediri.

Metodologi Penelitian

Desain penelitian ini adalah *Diskriptif*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Maret 2017 - 21 April 2017. Populasi penelitian ini adalah semua penderita kusta yang dirawat jalan di Rumah Sakit Kusta Kediri dengan besar sampel 92 responden diambil dengan cara *Purposive sampling*.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tentang harga diri penderita kusta yang merupakan instrumen baku. Variabel dalam penelitian ini adalah harga diri penderita kusta.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Harga Diri pada Penderita Kusta di Rumah Sakit Khusus Kusta Kota Kediri pada Tanggal 1 Maret 2017 - 21 April 2017 (n=92)

Indikator	Kategori				Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Penghormatan diri	36	39,1	56	60,9	92	100
Penerimaan diri	46	50	46	50	92	100

Dari data diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami harga diri rendah dengan indikator penghormatan diri >50% rendah (60,9%) dan harga diri rendah dengan indikator penerimaan diri >50% rendah (50,0%).

Pembahasan

Harga Diri pada Penderita Kusta di Rumah Sakit Khusus Kusta kota Kediri

Pasien kusta di Rumah Sakit Khusus Kusta Kota Kediri memiliki harga diri rendah yaitu sebanyak (55,4%) dengan

indikator penghormatan diri (39,1%), dan dengan indikator penerimaan diri (50,0%).

Menurut Keliat, 1998 dalam H. Iyus Yosep, (2014) harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi yang negatif terhadap diri sendiri atau kemampuan diri. Adanya perasaan hilang kepercayaan diri, merasa gagal karena tidak mampu mencapai keinginan sesuai ideal diri.

Menurut Keliat B.A, 2002 dalam Eko Prabowo, (2014) harga diri adalah penilaian tentang pencapaian dari dengan menganalisa seberapa jauh pemeriksaan sesuai dengan ideal diri sedangkan menurut Coopersmith (2008) faktor yang mempengaruhi harga diri penghargaan dan penerimaan dari orang lain yang Signifikan Harga diri seseorang dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupan individu yang bersangkutan. Orang tua dan keluarga merupakan contoh dari orang-orang yang signifikan. Keluarga merupakan lingkungan tempat interaksi yang pertama kali terjadi dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian tentang harga diri, didapatkan hasil (50,0%) pada indikator penerimaan diri, hal ini dibuktikan dari hasil kuesioner yang telah dibagikan pada responden, dengan pertanyaan negatif yang mendapat nilai/skor rendah adalah dalam segalanya, penderita kusta cenderung merasa bahwa mereka adalah orang yang gagal, selain itu penderita kusta merasa tidak memiliki banyak hal yang dibanggakan. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner, didapatkan hasil dari indikator dukungan fasilitas yang telah dibagikan pada responden, pertanyaan yang mendapat skor/nilai kurang adalah keluarga jarang menyediakan waktu dan fasilitas jika penderita kusta memerlukan untuk keperluan pengobatan, dan keluarga juga jarang berusaha untuk mengantarkan penderita kusta periksa dengan menggunakan alat transportasi, sedangkan untuk dukungan informasi/pengetahuan yang telah dibagikan pada responden, pertanyaan yang mendapatkan skor/nilai kurang adalah keluarga jarang mengingatkan pada penderita kusta bahwa

penyakit kusta tidak mudah menular, dan untuk dukungan emosional dan penghargaan yang telah dibagikan pada responden, pertanyaan yang didapatkan skor atau nilai yang kurang adalah keluarga kurang peduli terhadap perawatan tubuh bagi penderita kusta.

Menurut M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu kondisi fisik menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik. Kondisi fisik yang kurang menarik akan mempengaruhi tingkat harga diri rendah penderita kusta dengan perubahan kondisi fisik pada penderita kusta seperti mengalami tingkat kecacatan yang merubah bentuk tubuh seperti mengalami penglihatan kabur bahkan mengalami kelumpuhan seperti ada salah satu anggota tubuh yang harus diamputasi dan perubahan tubuhnya di bagian tangan dan kaki terdapat luka (borok). Selain itu adanya bercak, benjolan-benjolan pada kulit pada penderita kusta yang dapat membuat penderita kusta malu terhadap kondisi fisik mereka, dan adanya stigma negatif yang ada dimasyarakat yang mengatakan bahwa penyakit kusta adalah penyakit kutukan yang tidak dapat disembuhkan, yang dibuktikan dari tingkat kecacatan 0 yang ditandai dengan tidak ada cacat, penglihatan masih normal dan untuk tingkat kecacatan 1 yang ditandai ada kelainan mata akibat kusta, penglihatan kurang terang/kabur.

Menurut M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, (2010) Lingkungan sosial berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Biasanya pada penderita kusta mereka senang membantah dan lebih suka mengasingkan diri, susah untuk tersenyum karena memiliki keyakinan negatif terhadap dirinya, sehingga merasa tidak banyak yang bisa dihadapkan dari diri

sendiri, keluarga, dan lingkungan. Selain itu penderita kusta biasanya lebih senang menyendiri, lebih memilih menyendiri daripada bertemu dan berbaur dengan orang-orang baru dilingkungan sosial masyarakat, selain itu juga masih banyak stigma negatif dimasyarakat mengatakan bahwa penyakit kusta adalah penyakit yang menakutkan, selain itu juga ada beberapa masyarakat yang menganggap bahwa penyakit kusta adalah penyakit kutukan.

Dampak yang akan di alami oleh harga diri penderita kusta biasanya mereka lebih cenderung mengisolasi diri menjauhkan diri dari lingkungan masyarakat karena mereka merasa malu akan perubahan fisik yang dialami penderita kusta.

Kesimpulan

Harga diri pasien kusta di Rumah Sakit Khusus Kusta Kota Kediri didapatkan hasil memiliki harga diri rendah dengan indikator penghormatan dan dengan indikator penerimaan diri.

Saran

Setelah dilakukan penelitian ini maka peneliti perlu menyampaikan saran-saran bagi pasien diharapkan bisa meningkatkan kemandiriannya untuk tidak tergantung pada anggota keluarga untuk meningkatkan harga diri dengan melibatkan diri mengikuti penyuluhan pada aktivitas sosial di lingkungan masyarakatserta bagi keluarga hendaknya menyediakan waktu, fasilitas kepada penderita kusta untuk memberikan informasi penting tentang pentingnya pengobatan secara rutin dan menyediakan kendaraan untuk penderita kusta pada saat waktu control.

Daftar Pustaka

- Coopersmith, S. (2008). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W.H. Freeman and Company.
- Departemen Kesehatan RI. (2007). *Buku pedoman Nasional Pengendalian Penyakit Kusta*. Direktorat Jendral Pengendalian penyakit dan penyehatan Lingkungan
- Ghufron, M. Nur, & Rini Risnawita S, (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryanto Joni, Lukitaningsih. (2009). *Jurnal Keperawatan Soedirman*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ngan, (2011). *Penyakit kusta dan masalah yang ditimbulkannya*. <http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-ngan.pdf> di peroleh pada tanggal 19 Januari 2017.
- Potter, Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktek*. Jakarta: EGC.
- Prabowo, Eko, (2014). *Konsep & Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Profil Kesehatan Indonesia. (2012). http://www.depkes.go.id/downloads/Profil_Data_Kesehatan_Indonesia_Tahun_2012. Pdf diperoleh tanggal 18 Januari 2017.
- Rohmatika. (2009). *Gambaran Konsep Diri pada Kusta*. Tangerang: Uin.
- Setiawan, Yahmin. (2012). *Pengobatan Tuntas, Sembuh dari Kusta*. Di akses 14 januari 2017.
- Yosep, H. Iyus, (2014). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Bandung: PT. Refika Aditama.